

BAB III

TINJAUAN POTENSI PANTAI WEDIOMBO SEBAGAI LOKASI SANGGRALOKA KONSERVASI TERUMBU KARANG

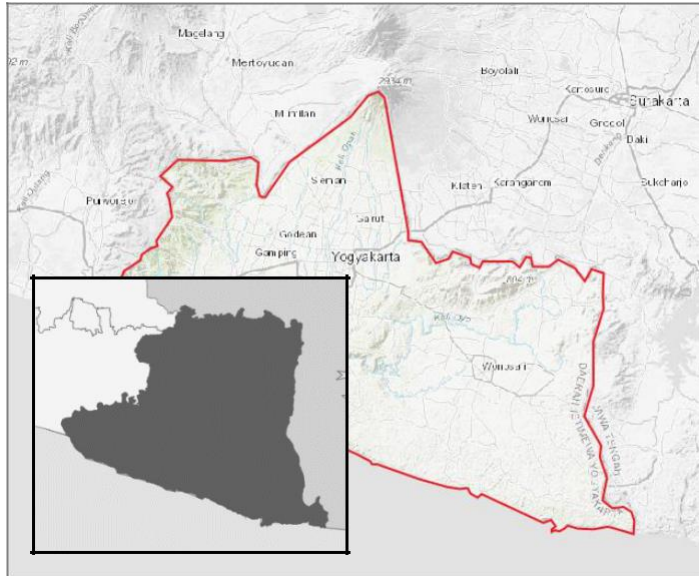
3.1. Tinjauan Kabupaten Gunungkidul

Berikut tinjauan wilayah berdasarkan beberapa aspek guna pertimbangan pemilihan lokasi untuk proyek dan

3.1.1. Kondisi Geografis

Mayoritas daerah Kabupaten Gunungkidul terdiri dari pegunungan yang merupakan bagian barat dari Pegunungan Sewu atau Pegunungan Kapur Selatan (*Kidul* dalam Bahasa Jawa berarti Selatan, sehingga sering disebut Gunungkidul), yang membentang di selatan Pulau Jawa mulai dari kawasan tersebut ke arah timur hingga Kabupaten Tulungagung. Pegunungan Kidul terbentuk dari batu gamping, menandakan bahwa pada masa lalu merupakan dasar laut. Temuan-temuan fosil hewan laut purba mendukung anggapan ini. Kawasan ini mulai menjadi daratan akibat pengangkatan-pengangkatan tektonik dan vulkanik sejak Kala Miosen (Dinas ..

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa.



Gambar 3. 1 Lokasi Kabupaten Gunungkidul

Sumber : Kementrian ATR dan BPN

3.1.1.1. Batas Wilayah

Pada bagian utara, berbatasan dengan Kabupaten Klaten, terdapat kawasan perbukitan campuran gamping dan batuan beku sisa aktivitas vulkanik purba yang kemudian terhenti yang dinamakan Perbukitan Baturagung. Di selatan Baturagung terletak Cekungan Wonosari, berupa dataran ketinggian menengah yang terbentuk karena aliran Sungai Oya. Sungai ini bermuara ke Sungai Opak. Cekungan Wonosari banyak menyimpan peninggalan dari masa prasejarah, sejak Zaman Batu Tua sampai Zaman Batu Baru, yang unik yang tidak dijumpai di kabupaten lain di Yogyakarta. Di bagian timur laut, berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri terdapat pegunungan kecil yang dikenal sebagai Pegunungan Panggung.

3.1.1.2. Topografi

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 (tiga) zona pengembangan, yaitu :

Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200 m - 700 m di atas permukaan laut. Keadaannya berbukit-bukit, terdapat

sumber-sumber air tanah kedalaman 6m-12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen taufan. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Kecamatan Ponjong bagian utara.

Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari, dengan ketinggian 150 m - 200 mdpl. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Sehingga meskipun musim kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu bertahan. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Kedalaman air tanah berkisar antara 60 m - 120 m di bawah permukaan tanah. Wilayah ini meliputi Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah dan Kecamatan Semanu bagian utara.

Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu (Duizon gebergton atau Zuider gebergton), dengan ketinggian 0 m - 300 mdpl. Batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri khas bukit-bukit kerucut (Conical limestone) dan merupakan kawasan karst. Pada wilayah ini banyak dijumpai sungai bawah tanah. Zone Selatan ini meliputi Kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang, Ponjong bagian selatan, dan Kecamatan Semanu bagian selatan.

3.1.1.3. Klimatologi

Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan karst. Wilayah selatan didominasi oleh kawasan perbukitan karst yang banyak terdapat goa-goa alam dan juga sungai bawah tanah yang mengalir. Dengan kondisi tersebut menyebabkan kondisi lahan di kawasan selatan kurang subur yang berakibat budidaya pertanian di kawasan ini kurang optimal.

3.1.2. Potensi Pariwisata

Kabupaten Gunungkidul mempunyai daya tarik wisata pantai unggulan, yaitu wisata alam pantai sejumlah kurang lebih 46 pantai yang terbentang sejauh 70 km di wilayah selatan Gunungkidul. Salah satu pantai yang menarik dan berpotensi adalah Pantai Wediombo. Pantai Wediombo terletak di timur pantai yang cukup terkenal yaitu Pantai Siung. tepatnya di Dukuh Jepitu, Desa Jepitu, Kecamatan Girusubo, Kabupaten Gunungkidul. Selain masih alami dengan pemandangannya yang sangat indah, pantai ini belum populer di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Pantai Wediombo ini adalah salah satu pantai yang sangat berpotensi, namun hingga sekarang Pantai Wediombo belum dikelola dengan baik. Permasalahan yang ada di pantai wediombo meliputi infrastruktur yang belum memadai, keterbatasan modal, kompetensi SDM, fasilitas yang belum lengkap, regulasi yang belum jelas, tata kelola daya tarik wisata yang kurang, kurangnya perhatian dari dinas pariwisata dan kebudayaan maupun pihak- pihak terkait, serta metode dan media pemasaran yang belum maksimal.

3.1.3. Kebutuhan Saranan dan Prasarana

Berikut data statistik terkait sarana dan prasarana untuk wisata di kabupaten Gunungkidul. Mengingat jumlah wisatawan yang tergolong tinggi, data sarana prasarana berikut terbilang kurang memadai. Terbatasnya jumlah penginapan, restaurant hingga Gedung pertemuan.

Tabel 3. 1 Jumlah Sarana dan Prasarana di Kabupaten Gunungkidul terkait pariwisata

Tabel III.12 Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 2015 dan 2016
Number of Hotel Accomodations by Subdistrict in Gunungkidul Regency, 2015 and 2016

KECAMATAN/SUBDISTRICT	HOTEL/HOTELS		KAMAR/ROOMS		TEMPAT TIDUR/BEDS	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
1 Pangeang	-	-	-	-	-	-
2 Purwosari	25	35	358	444	-	-
3 Paliyan	-	-	-	-	477	592
4 Saptosari	-	-	-	-	-	-
5 Tepus	6	30	44	257	-	-
6 Tanjungsari	9	40	78	143	59	343
7 Rongkop	-	-	-	-	104	191
8 Girisubo	-	-	-	-	-	-
9 Semanu	-	-	-	-	-	-
10 Ponjong	-	-	-	-	-	-
11 Karangmojo	-	-	-	-	-	-
12 Wonosari	-	-	-	-	-	-
13 Playen	11	15	134	192	-	-
14 Patuk	1	1	5	8	179	256
15 Gedangsari	1	1	6	9	5	11
16 Nglipar	-	-	-	-	8	12
17 Ngawen	-	-	-	-	-	-
18 Semin	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	53	122	625	1 053	832	1 404

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata di GunungKidul

No	Jenis Usaha	2014	2015	2016
1.	Biro Perjalanan / Wisata	9	18	21
2.	Cabang Biro Perjalanan/Wisata	0	0	0
3.	Agen Perjalanan Wisata	0	1	2
	Jumlah	9	19	23

Jumlah Restoran di Gunung Kidul

No	KLASIFIKASI	2014	2015	2016
1.	Restaurant Bintang	0	0	0
2.	Restaurant Non Bintang	30	64	168
	Jumlah	30	64	168

Sarana Pendukung

No.	JENIS	2014	2015	2016
1.	Pramuwisata	152	800	860
2.	Gedung Pertemuan	20	44	51
3.	Industri Kerajinan	26	45	54
4.	Group Kesenian	24	206	206
5.	Desa Wisata	17	17	17

Sumber : RIPARDA Kabupaten Gunungkidul

Maka diperlukannya sarana dan prasarana tambahan untuk menunjang potensi pariwisata di kabupaten Gunungkidul. Sebuah tempat yang dapat memwadahi beberapa aktivitas sekaligus dengan kapasitas yang relatif cukup.

3.2. Tinjauan Pantai Wediombo

3.2.1. Kondisi Geografis

Obyek wisata Pantai Wediombo terletak di Desa Jepitu kecamatan Girisubo. Pantai yang masih alami dengan panorama yang sangat indah, karena berbentuk teluk dan landai dengan hamparan pasir putih terlihat begitu mengagumkan karena di alam terbuka seperti itu, wisatawan dapat menikmati panorama matahari tenggelam yang sempurna ataupun melakukan aktivitas memancing dari atas ketinggian bukit karang.

Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Hamparan pasir putih memanjang utara selatan dengan keindahan pasir putih dan merupakan bagian dari pantai teluk bergisik sangat luas. Kenampakan gelombang yang pecah seringkali membentuk arus kuat berarah tegak lurus dengan pantai dan membentur dinding pantai dengan kuat hingga nantinya berpengaruh terhadap proses abrasi. Secara morfologi Pantai Wediombo tersusun oleh tebing relatif terjal dan pasir cukup luas. Pembentukan Pantai Wediombo dipengaruhi oleh dua aktivitas yang berbeda, yaitu oleh proses aktivitas gunung api purba yang kemudian berubah menjadi kondisi laut. Batuan penyusun Pantai Wediombo adalah batuan vulkanik purba yang tersusun oleh intrusi mikrodiorit yang terdapat pada Gunung Batur disebelah barat Pantai Wediombo, dasit, dan lava andesit yang tersebar disepanjang Pantai Wediombo. Hasil penelitian dan penentuan umur batuan menunjukkan batuan tersebut berkisar berumur 40 juta tahun yang lalu atau Oligosen.

Pada bagian ujung barat teluk Wediombo terdapat kubah lava gunungapi purba dan disekitarnya terdapat leher gunungapi (volcanic neck). Bentuk teluk Wediombo yang menyerupai setengah lingkaran dapat

diinterpretasikan bahwa dahulu daerah tersebut merupakan suatu kawah gunungapi bawah laut. Kemudian kehadiran batugamping disekitar Pantai Wediombo menunjukkan bahwa fasies lingkungan yang awalnya merupakan gunungapi purba berubah menjadi lingkungan marine (laut). Batugamping ini diperkirakan berumur lebih muda yaitu pada kisaran Miosen. Sampel batugamping yang banyak ditemukan menunjukkan bahwa adanya dominasi batugamping kristalin. Kehadiran batugamping kristalin tersebut dapat disebabkan oleh adanya proses diagenesis. (Mayansari, 2017)



Gambar 3. 2 Lokasi Pantai Wediombo

Sumber : Kementerian ATR dan BPN

3.2.2. Potensi Pariwisata

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di obyek wisata Pantai Wediombo. Selain menikmati keindahan alam yang masih alami, berenang di pantai, bermain pasir, menikmati matahari tenggelam, memancing di atas ketinggian bukit, ada pula yang berselancar pada saat-saat tertentu.

Selain itu aktivitas masyarakat setempat yaitu mencari ikan, mencari kerang untuk dijadikan cinderamata bagi wisatawan, dan menjual aneka makanan di pinggir pantai. Dipinggiran pantai, berdiri berjajar warung-warung yang menjajakan aneka macam makanan, mulai dari makanan khas Desa Jepitu, dan makanan jajanan warung pada umumnya. Penginapan juga sudah dapat dijumpai di sekitar obyek wisata Pantai Wediombo meskipun jaraknya jauh. Toilet dan air bersih juga tersedia meskipun masih minim jumlahnya. Pos pengamatan juga sudah terdapat disana untuk memantau aktivitas wisatawan yang sedang berenang. Keramahan penduduk Jepitu, akan diperoleh apabila membutuhkan informasi apapun mengenai keadaan Pantai Wediombo maupun keadaan daerah Jepitu pada umumnya. Kebutuhann Saranan dan Prasaranan.

Kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat setiap tahun pada pertengahan bulan April adalah budaya “Ngalangi” yaitu upacara prosesi menangkap ikan dengan cara menggunakan gawar atau jaring yang dipancangkan dari bukit Kedungwok dan dihalau bersama-sama ke laut oleh masyarakat setempat. Perentangan dilakukan saat air pasang, tujuannya adalah menjebak ikan yang terbawa ombak sehingga tidak dapat kembali ke laut. Setelah air surut, ikan-ikan diambil. Masyarakat setempat kemudian sibuk membersihkan dan memasak ikan tangkapan. Sebagian kecil ikan dilabuh lagi ke lautan bersama nasi dan sesaji. Sebagian besar lainnya dibagi sesuai dengan jumlah keluarga penduduk setempat dan diantar ke rumah-rumah warga.

Pantai Wediombo memiliki beberapa potensi agar dapat menjadi obyek wisata unggulan di Kabupaten Gunungkidul. Potensi tersebut antara lain:

1. Pengembangan dengan 4A

Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) sangat bergantung pada 4 faktor utama yaitu Amenitas, Aksebilitas, Aktifitas, Atraksi. Disamping 4 faktor tersebut juga masih ada 1 hal lain : Tourist Organization (Organisasi Wisata) untuk menyusun suatu kerangka dalam pengembangan pariwisata, mengatur

industri pariwisata serta mempromosikan daerah tersebut sehingga dikenal orang (Samsuridjal D dan Kaelany H.D, 1997 : 20-21)

Adapun 5 faktor yang terdapat di kawasan Pantai Wediombo yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata, antara lain sebagai berikut :

a. Amenitas

Merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan pada saat menikmati obyek dan daya tarik wisata yang disajikan seperti: sarana ibadah, kamar kecil, penerangan, sarana komunikasi, keamanan, pusat oleh-oleh, dan cinderamata. Ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung merupakan hal yang harus diperhatikan, agar wisatawan merasa nyaman dan memperoleh kepuasan dalam kegiatn wisatanya. Pantai Wediombo adalah sebuah pantai yang berpotensi sebagai obyek wisata alam unggulan. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan Pantai Wediombo yang masih bersifat alami atau natural dan berpemandangan indah serta memungkinkan untuk penyediaan fasilitas yang baik untuk wisatawan. Pantai tersebut masih dalam proses pengembangan dan pengolahan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

Fasilitas yang dapat dinikmati antara lain:

1) Akomodasi / penginapan

Terdapat penginapan kelas melati yaitu Pondok Lembah Bukit. Di penginapan ini terdapat beberapa kamar dan fasilitas pendukung lainnya. Di Pondok Lembah Bukit terdapat 1 pondok dan 4 gubug. Untuk saat ini homestay belum dikembangkan di obyek wisata Pantai Wediombo.

2) Warung / Tempat makan

Warung / tempat makan dapat dijumpai disekitar pantai yang menyediakan beraneka macam makanan. Terdapat 3 warung makan yang menyediakan berbagai macam makanan. Paket

masakan ikan panjo (Ikan yang panjangnya setara dengan lengan manusia dewasa, ada dua jenis, silinder dan pipih. Silinder ditemui pada musim kemarau, sementara pipih ditemui pada musim hujan) juga tersedia. Nasi, seekor ikan panjo goreng yang telah diiris kecil beserta sambal mentah dijual dengan harga Rp. 7.000,00. Nasinya dihidangkan dalam bakul kecil, sementara sambalnya dalam cobek. Porsinya cukup banyak, bahkan untuk 2 orang. Tersedia juga landak laut goreng.

3) Toko kelontong

Apabila membutuhkan perlengkapan mandi dan lain sebagainya dapat dibeli di toko kelontong yang terdapat di pinggir pantai. Ada dua toko kelontong di pinggir Pantai Wediombo.

4) Jasa Angkutan

Apabila menggunakan kendaraan umum, turun dipertigaan Jepitu dan dilanjutkan naik ojek motor sekitar 5 meter untuk menuju Pantai Wediombo. Di pertigaan Jepitu terdapat 5 unit ojek motor yang beroperasi dari pukul 9 pagi sampai dengan pukul 4 sore.

5) Air Bersih

Meskipun air bersih sangat minim di daerah Kabupaten Gunungkidul tetapi pengelola menyediakan air bersih untuk pengunjung. Air yang tersedia bersih dan ditampung di tangki penampungan air.

b. Aksesibilitas

Kemudahan dalam mencapai obyek wisata antara lain: kemudahan transportasi, jalan yang layak, jenis kendaraan yang dapat melintas, rambu- rambu lalu lintas yang mengatur kelancaran perjalanan menuju ke obyek wisata. Secara geografis obyek wisata Pantai Wediombo terletak kurang lebih 40 km ke arah Tenggara Kota Wonosari. Obyek wisata Pantai Wediombo dapat dicapai dengan kendaraan pribadi maupun umum. Dari Kota Solo

dapat ditempuh 3 jam dengan kendaraan pribadi dan bila menggunakan kendaraan umum mencapai sekitar 4 jam.

Untuk mencapai obyek wisata Pantai Wediombo dapat melalui 2 jalur. Jalur 1: Solo / Sukoharjo / Klaten – Ngawen – Semin - Karangmojo – Semanu – Panggul – Jepitu – Pantai Wediombo. Jalur 2: Wonogiri dan

Pacitan – Pracimantoro – Rongkop Jeruk wudel – Jepitu –Pantai Wediombo. Jalur ini dilalui apabila pengunjung dari arah Solo. Sedangkan dari arah Wonosari melalui Mulo – Tepus – Jepitu – Pantai Wediombo. Jalan yang dilalui untuk menuju obyek sangat baik. Petunjuk arah juga sangat jelas sehingga memudahkan pengunjung menuju obyek wisata Pantai Wediombo. Dari pertigaan Jepitu, pengunjung akan melihat petunjuk arah ke selatan untuk menuju Pantai Wediombo.

Untuk transportasi sendiri menggunakan minibus dan ojek motor dari pertigaan Jepitu untuk menuju Pantai Wediombo. Tetapi transportasi ini hanya tersedia sampai pukul 4 sore.

c. Aktivitas

Yang dimaksud aktivitas disini adalah segala hal yang dilakukan wisatawan selama berkunjung di objek wisata serta aktivitas masyarakat setempat yang menjadi hal yang menarik untuk diikuti oleh wisatawan. Berbagai aktivitas wisata yang bisa dilakukan oleh para pengunjung yang datang ke obyek wisata Pantai Wediombo antara lain: menikmati matahari terbenam, bermain air, berselancar, dan memancing dari ketinggian tebing. Aktivitas masyarakat di sepanjang pantai antara lain : berternak, mencari rumput untuk makan ternak, dan memancing. Pada saat malam hari tidak ada aktivitas yang tampak di Pantai Wediombo oleh masyarakat sekitar.

d. Aktraksi

Merupakan sesuatu yang dapat dinikmati, dilihat oleh wisatawan selama berada di obyek wisata antara lain: panorama alam, peninggalan sejarah, segala atraksi kesenian dan budaya Selain tujuan utama para pengunjung menikmati pemandangan alam dan bermain air para pengunjung juga dapat melihat upacara adat budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat setiap pertengahan bulan April yaitu budaya "Ngalangi". "Ngalangi" merupakan upacara yang digelar sekali setahun, mirip upacara labuhan besar, tujuannya adalah mengungkapkan syukur pada Tuhan atas anugerah yang diberikan dan memohon rejeki lebih

untuk masa mendatang. Anugerah yang dimaksud terutama adalah hasil tangkapan ikan yang jumlahnya lumayan, hingga bisa mencukupi kebutuhan. Prosesi upacaranya cukup unik, dimulai dengan acara merentangkan gawar atau jaring. Jenis jaring ini konon digunakan untuk menangkap ikan sebelum adanya jaring dari senar yang dipakai sekarang. Gawar direntangkan dari bukit Kedongkowok hingga wilayah pasang surut pantai. Perentangan dilakukan saat air pasang, tujuannya adalah menjebak ikan yang terbawa ombak sehingga tak dapat kembali ke lautan. Setelah air surut, ikan-ikan diambil. Warga kemudian sibuk membersihkan dan memasak ikan tangkapan. Sebagian kecil ikan dilabuh lagi ke lautan bersama nasi dan sesaji. Sebagian besar lainnya dibagi sesuai dengan jumlah keluarga penduduk setempat dan diantar ke rumah-rumah warga. Acara mengantar ikan ke rumah-rumah warga ini sering disebut kendurian besar, wujud kearifan lokal bahwa semua ikan adalah rejeki bersama.

2. Kunjungan Wisatawan

Obyek wisata Pantai Wediombo merupakan pantai yang masih alami dan berbentuk teluk landai. Pengunjung obyek wisata ini

juga cukup banyak, keindahan pantainya mampu menarik minat pengunjung. Pengunjung obyek wisata Pantai Wediombo pada tahun 2008 menempati urutan ketiga setelah Pantai Baron dan Pantai Pulegundes, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah Wisatawan Kabupaten Gunungkidul

Tahun / Year	Wisatawan / Visitors		Jumlah/ Total
	Mancanegara / International	Domestic / Domestic	
2011	1,299	615,397	616,696
2012	1,800	998,587	1,000,387
2013	3,751	1,333,687	1,337,438
2014	3,060	1,952,757	1,955,817
2015	4,125	2,638,634	2,642,759
2016	3,891	2,989,006	2,992,897

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

3.2.3. Zonasi Pada Kawasan Konservasi

Pembentukan kawasan konservasi (perairan) pada dasarnya bertujuan (utama) untuk melindungi spesies/habitat keanekaragaman hayati dan mempertahankan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Beberapa tujuan ikutan lainnya yang muncul setelah tujuan utama ialah penelitian ilmiah, pendidikan, pariwisata dan rekreasi (lihat juga berbagai tujuan pembentukan kawasan konservasi pada Tabel 6.3). Karena perbedaan dalam tujuannya, kawasan konservasi bisa dibedakan paling tidak dalam 6 (enam) kategori, seperti yang disajikan pada IUCN. Perbedaan tersebut bisa dilihat secara lebih detail melalui zonasi. Jadi zonasi bisa juga digunakan sebagai salah satu alat untuk mengenali kategori kawasan konservasi.

3.2.3.1. Konsep Zonasi Pada Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi dibedakan dari kawasan lain di luarnya karena adanya aturan pemanfaatan yang lebih ketat di dalam kawasan. Jenis aktifitas yang diatur bisa dibedakan menjadi 4 (empat) kategori, ialah: (1) penelitian non-ekstraktif, (2) penelitian ekstraktif, (3) kunjungan nonekstraktif, dan (4) kunjungan ekstraktif. **Penelitian non-ekstraktif bisa dikatakan**

sebagai semua aktifitas penelitian observatif dan pengukuran lainnya yang tidak menyebabkan kerusakan spesies atau habitat pada kawasan. Penelitian ekstraktif, sebaliknya, bisa mengambil atau membawa keluar objek penelitian dalam jumlah atau kisaran yang tidak menyebabkan perubahan nyata pada kawasan. Kunjungan non-ekstraktif biasa dilakukan melalui kegiatan eko-wisata atau pendidikan. Pada kegiatan ini, jumlah kunjungan ke dalam kawasan relatif lebih besar dibandingkan dengan pada penelitian non-ekstraktif maupun ekstraktif. **Kunjungan ekstraktif** ialah aktifitas dengan tujuan untuk mengambil (terutama sumber daya) dari dalam kawasan – menangkap ikan di dalam kawasan ialah termasuk salah satu kegiatan ekstraktif yang paling umum pada Kawasan Konservasi Perairan. Suatu kawasan konservasi tertentu hanya memungkinkan untuk melakukan aktifitas 1 dan 2 secara terbatas. Beberapa jenis kawasan mengizinkan kegiatan 1 secara bebas, tapi kegiatan 3 memerlukan ijin khusus. Sedangkan kawasan lainnya lebih difokuskan untuk menerima kegiatan 3 yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan 4. Bisa juga, semua aktifitas dari 1 – 4 bisa dilakukan (dengan ijin), namun masing-masing sudah ditentukan pada zona tertentu di dalam kawasan. Untuk tujuan ini, zonasi dalam kawasan konservasi menjadi sangat penting dan vital dalam menerima kompromi antara kepentingan perlindungan keanekaragaman hayati dan kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkan kawasan konservasi.

Tabel 3.3 menyajikan 3 (tiga) zona yang berbeda dari suatu kawasan konservasi. Setiap aktifitas pada masing-masing zona bisa diidentifikasi ke dalam salah satu ketentuan berikut: tidak diijinkan, perlu ijin, atau tidak diperbolehkan. Ada aktifitas tertentu yang tidak diijinkan untuk dilakukan pada salah satu zona, sementara kegiatan tersebut diperbolehkan untuk dilakukan pada zona yang lain. Pada zona tertentu, suatu

kegiatan memerlukan ijin dari pengelola. Ijin diberikan sampai batas frekuensi kegiatan tidak memberikan dampak perubahan pada kawasan. Ketika frekuensi atau intensitas suatu kegiatan sudah berdampak pada perubahan kawasan, pengajuan ijin baru akan dihentikan dan status kegiatan menjadi tidak diijinkan. Sebagai contoh, menyelam di Pulau Sipadan memerlukan ijin khusus dari pengelola kawasan. Ijin pada awalnya diberikan setelah menyelam memenuhi beberapa aturan dasar tertentu – penyelam ialah “certified diver” sampai tingkat advance-open water dan mempunyai pengalaman menyelam lebih dari 20 jam. Ketika jumlah penyelam mencapai jumlah 200 orang per hari, ijin dihentikan dan kegiatan tambahan penyelaman tidak mendapat ijin.

Pada Tabel 3.3, Zona – A ialah wilayah dengan tingkat perlindungan tertinggi dibandingkan dua zona lainnya. Pada zona ini, kegiatan penelitian non-ekstraktif, penelitian ekstraktif dan kunjungan non-ekstraktif (seperti wisata) memerlukan ijin. Artinya, ketiga kegiatan tersebut bisa diijinkan atau tidak diijinkan. Sedangkan aktifitas ekstraktif tidak diijinkan untuk dilakukan. Pada zona – B, penelitian non-ekstraktif bisa dilakukan tanpa perlu mengurus ijin, sedangkan dua kegiatan lainnya masih memerlukan ijin dari pengelola. Kegiatan ekstraktif masih tidak diijinkan untuk dilakukan. Pada zona ini, penelitian non-ekstraktif bisa dilakukan secara lebih bebas. Pada zona – C, semua aktifitas penelitian bisa dilakukan tanpa memerlukan ijin khusus. Kegiatan ekstraktif terbatas memerlukan ijin khusus untuk bisa dilakukan di dalam kawasan. Ketika kegiatan ekstraktif sudah merubah fungsi kawasan, maka ijin selanjutnya akan dihentikan. Secara praktis, semakin kekanan dari sel yang dicetak tebal, maka semakin longgar aturan pada zona tersebut. Sebaliknya, aturan zonasi akan semakin ketat.

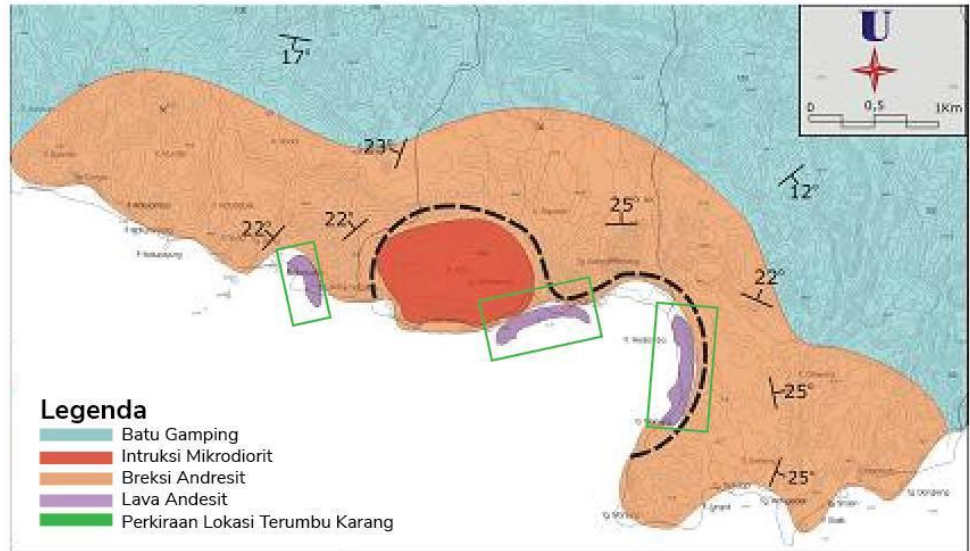
Tabel 3. 3 Jenis Zona yang ditempatkan pada kawasan Konservasi

No	Aktifitas	Zona -A			Zona -B			Zona -C		
		Tidak diijinkan	Perlu ijin	Dipebolehkan	Tidak diijinkan	Perlu ijin	Dipebolehkan	Tidak diijinkan	Perlu ijin	Dipebolehkan
1	Penelitian <i>non-ekstraktif</i>		X				X			X
2	Penelitian <i>ekstraktif</i>		X			X				X
3	Kunjungan <i>non-ekstraktif</i>		X			X			X	
4	Kunjungan <i>ekstraktif</i>	X			X				X	

Sumber : Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan - KKP

Berbagai zona pada Kawasan Konservasi Perairan bisa dipahami melalui model sederhana di atas. Pertama, zonasi mencakup pembagian wilayah dalam suatu kawasan bagi peruntukkan yang berbeda. Artinya, setiap zona mempunyai ciri wilayah dengan batas yang jelas, dan peruntukkan fungsional dari wilayah tersebut. Kedua, setiap zona mempunyai aturan pembatasan, limitations. Setiap aktifitas di dalam suatu zona akan termasuk dalam ketentuan boleh, perlu ijin atau dilarang untuk dilakukan. Sesuai dengan aturan pengelolaan, masing-masing zona sering diberi nama tersendiri yang mencirikan status pengelolaan zona tersebut. Sebutan zona inti ditujukan bagi wilayah di dalam kawasan dengan perlindungan tertinggi – zona ini sering disebut dengan istilah “no-take, no-go”. Sedangkan zona pemanfaatan terbatas ialah wilayah dimana tingkat perlindungan relatif rendah, dibandingkan zona inti. Suatu zona diantara keduanya biasa disebut dengan istilah zona penyangga, buffer zone. Zona penyangga bisa disebut sebagai wilayah cadangan untuk melindungi zona inti dari pengaruh aktifitas manusia.

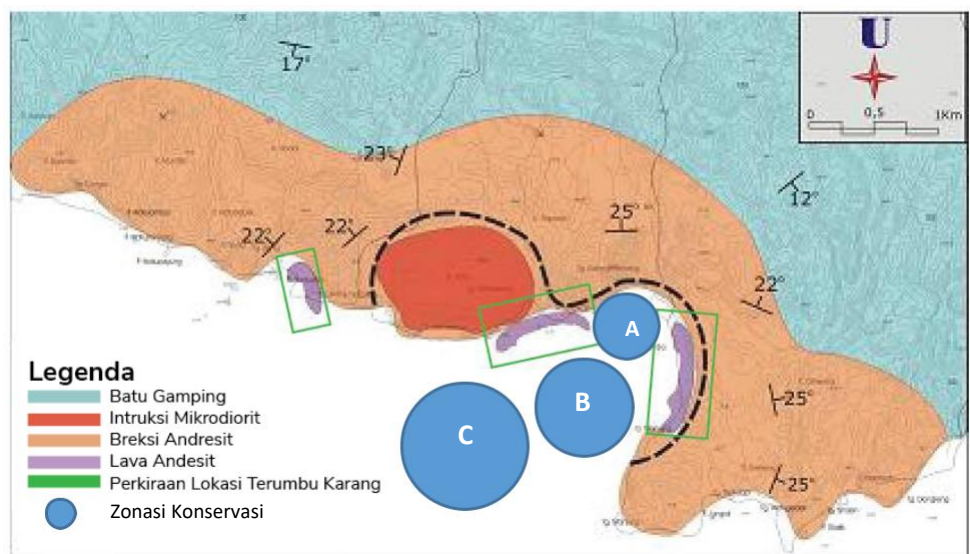
Dalam sandi Stratigrafi tersebut, dapat diketahui jeni – jeni batuan yang terdapat di sekitar site. Terdapat proses vulkanik pada pantai ini, oleh karena itu ditemukan tiga satuan batuan gunung api, yaitu lava, breksi dan intrusi beserta satu satuan batuan karbonat.



Gambar 3. 3 Perkiraan Lokasi Terumbu Karang

Sumber : Sandi Stratigrafi Indonesia (Martodjojo dan Djuhaeni, 1996).

Berdasarkan peraturan zonasi konservasi sebelumnya, berikut usulan zona konservasi untuk Pantai Wediombo. Zona A diletakkan di dekat pantai, karena berdekatan dengan perkiraan lokasi terumbu karang kemudian diikuti Zona B dan Zona C.



Gambar 3. 4 Zonasi Kawasan Konservasi

Sumber : Sandi Stratigrafi Indonesia (Martodjojo dan Djuhaeni, 1996).

3.3 Tinjauan Lokasi Sanggraloka Konservasi Terumbu Karang



Gambar 3. 5 Alternatif Site

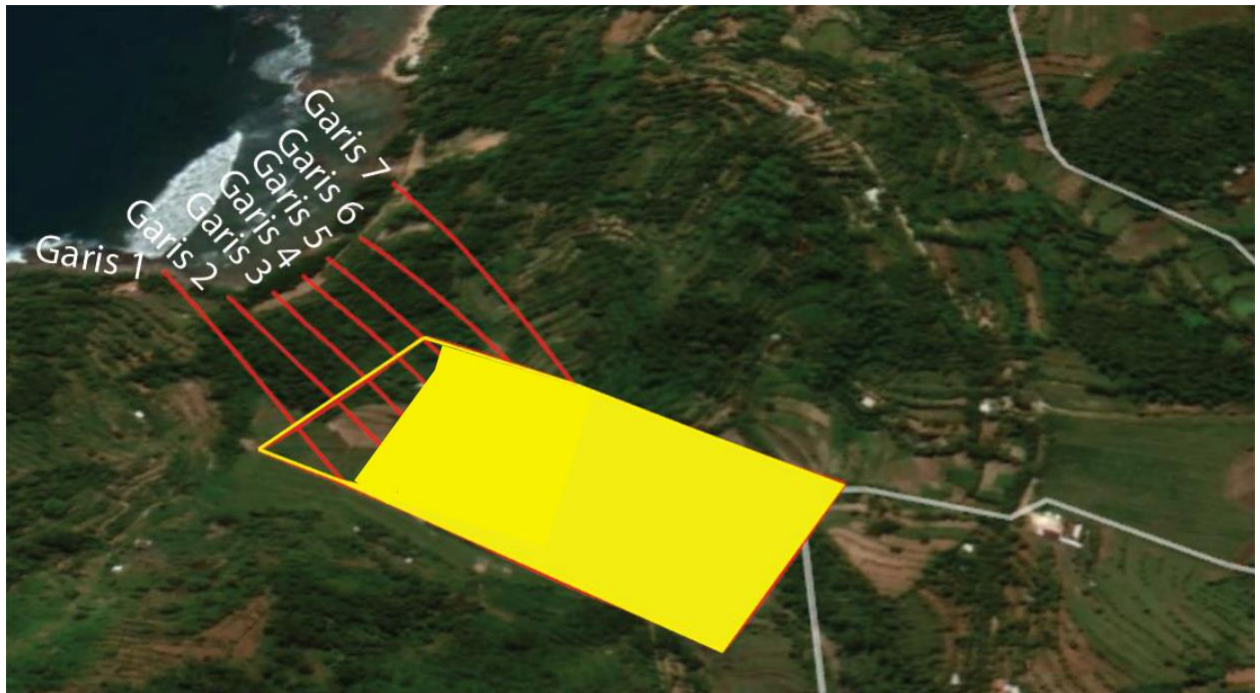
Sumber : Google Earth

Untuk mempermudah pemilihan dibentuk beberapa kriteria dengan dasar fungsional dan atraktivitas lokasi untuk mendukung kegiatan didalamnya.

Berikut pertimbangan untuk pemilihan alternative site :

1. Kedekatan dengan jalan sebagai akses masuk
2. Kedekatan dengan pantai untuk memudahkan kegiatan konservasi dan kebutuhan air laut dalam laboratorium.dan tanki – tanki observatorium.
3. View From Site
4. Kondisi lingkungan sekitar

Alternatif Site #1



Keterangan :

- Daerah yang sesuai sempadan pantai
- Batas Site



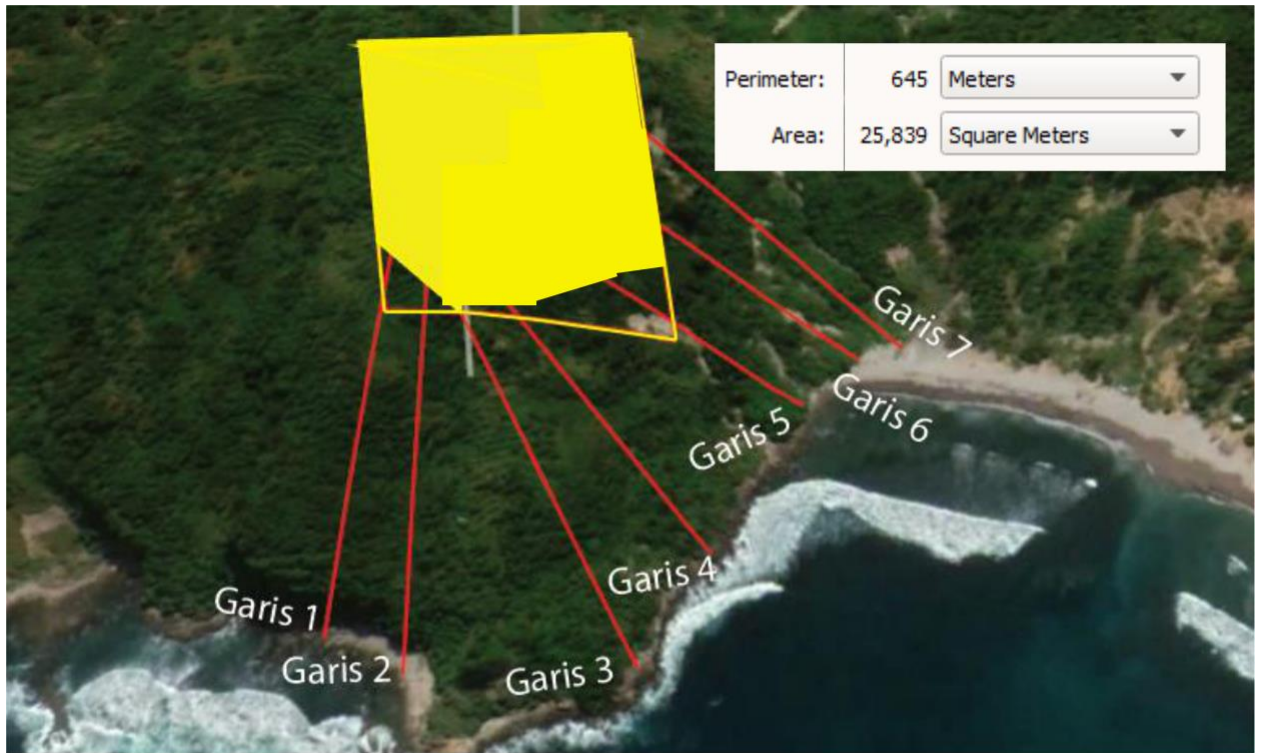
Gambar 3. 6 Alternatif Site Pertama
Sumber : Google Earth

*Elevasi kemiringan dari *Garis 1* (paling tinggi). Titik terendah 23m dan titik tertinggi 248 m.

Alternatif Site #1 berada di bagian timur kawasan pantai Wediombo, berada dipinggiran keluar. Berikut pertimbangan pemilihan site :

1. Terletak diantara dua pantai, sehingga potensial pengunjung
2. Merupakan daerah yang menjorok keluar, memungkinkan untuk melihat Sunrise & Sunset bersamaan
3. Dekat dengan bukit untuk objek trekking

Alternatif Site #2



Keterangan :

- Daerah yang sesuai sempadan pantai
- Batas Site



Gambar 3. 7 Alternatif Site Kedua

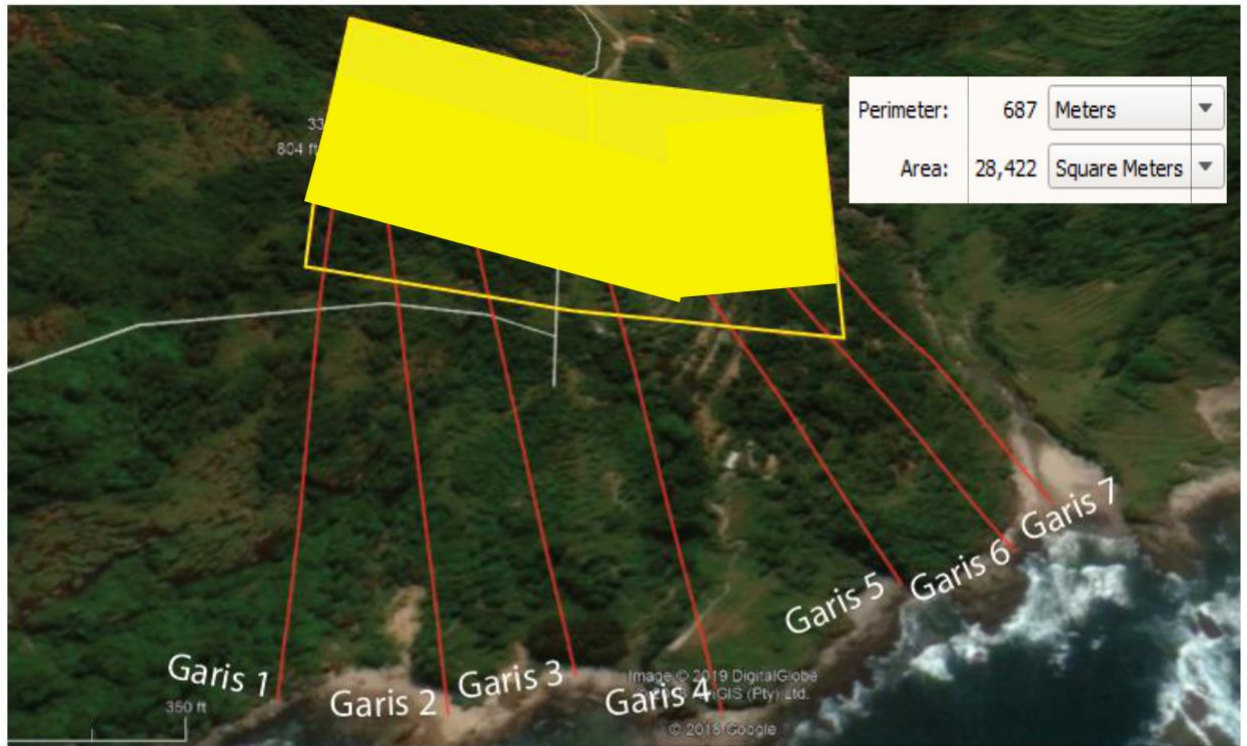
Sumber : Google Earth

*Elevasi kemiringan dari *Garis 5* (paling tinggi). Titik terendah 22m dan titik tertinggi 101 m.

Alternatif Site #2 berada di bagian barat kawasan pantai Wediombo, menjorok kedalam. Berikut pertimbangan pemilihan site :

1. Lebih dekat dari pintu masuk / registrasi
2. Dekat dengan keramaian pantai
3. Lokasinya menjorok kedalam dari laut lepas, sehingga relatif lebih aman

Alternatif Site #3



Keterangan :

- Daerah yang sesuai sempadan pantai
- Batas Site



Gambar 3. 8 Alternatif Site Ketiga

Sumber : Google Earth

*Elevasi kemiringan dari *Garis 1* (paling tinggi). Titik terendah 23m dan titik tertinggi 101 m.

Alternatif Site #3 berada di bagian barat kawasan pantai Wediombo, yang cukup jauh dengan pusat keramaian pantai. Berikut pertimbangan pemilihan site :

1. Dekat dengan objek bukit untuk trekking
2. View from site, dapat melihat keseluruhan pantai
3. Terdapat pantai yang terpisah, fokus untuk konservasi